

Analisis Kebutuhan Layanan Konseling Kesiapsiagaan dan Mitigasi Psikososial Sebaya Menghadapi Bencana Alam

Abdullah Pandang¹, Nur Fadhilah Umar²

Universitas Negeri Makassar
Email: nurfadhilahumar@unm.ac.id

Abstrak. Bencana alam dapat memberikan dampak yang cukup parah bagi parakorban baik secara fisik, psikologis maupun sosial, Bahkan masih saja dihantui rasa takut saat hendak menyelamatkan diri sendiri dari bencana alam yang terjadi. Salah satu implementasi program mentor sebaya yang dapat membantu mengatasi permasalahan psikologis remaja korban bencana alam adalah membentuk suatu proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu korban bencana alam. Mentor sebaya tentunya memberikan dampak positif terhadap upaya membantu korban bencana dalam mengatasi masalahnya sehingga memberikan peningkatan kapasitas resiliensi korban bencana alam di Sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah guru BK dan siswa pada jenjang SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian dari guru BK diambil dan diwakili oleh 1 orang dari setiap sekolah yang memiliki guru BK dari kedua kabupaten. Berdasarkan hasil temuan melalui gambaran kebutuhan pendampingan psikososial ditemukan panduan mitigasi bencana terhadap remaja dibutuhkan dalam mencegah resiko trauma dengan kategori sangat setuju. Gambaran kebutuhan pendampingan psikososial sebaya dengan indikator kesediaan dan saran pengembangan model dengan kategori sangat setuju. Kemudian hasil pelaksanaan ditemukan gambaran kesiapsiagaan melalui indikator pengetahuan terkait bencana terkategori cukup baik.

Kata Kunci: Analisis kebutuhan, Konseling kesiapsiagaan, Mitigasi Psikososial, Psikososial Sebaya, Bencana Alam.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana karena letak geografisnya berada di kawasan Ring of Fire atau 'Cincin Api' Pasifik. Dan merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia diantaranya Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Data World Bank Indeks, Indonesia adalah negara yang memiliki banyak wilayah dengan risiko tinggi terhadap bencana alam, diantaranya banjir, cuaca ekstrim, gempa bumi dan tsunami dan berada pada peringkat 37 dari 180 negara paling rentan bencana (Kemenkeu.go.id). Oleh karena itu, maka Indonesia harus memiliki kemampuan dalam mengatasi resiko bencana alam tersebut disegala aspek baik dalam bidang infrastruktur, ekonomi, sampai pada bidang Pendidikan.

Resiko akibat bencana telah menunjukkan berbagai masalah. Pada bidang Pendidikan, masalah kurangnya sekolah darurat bencana dan trauma bencana alam masih menjadi permasalahan serius di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (Sahodding & Mutmainnah, 2022; Susanti, 2022). Data resiko bencana alam di Sulawesi barat menunjukkan banyak sekolah tidak melakukan pembelajaran dan siswa yang mengalami trauma akibat bencana alam dikarenakan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana (Nugroho et al., 2012). Ketidaksiapan dalam menghadapi bencana terlihat dari ketidakpahaman terhai apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, kurangnya akses pada sekolah darurat bencana, masalah trauma terhadap bencana (Ikram, 2023; Putera et al., 2023).

Selain itu, masalah trauma terhadap bencana merupakan resiko bencana yang menjadi masalah yang tidak tertangani dengan baik, hal ini dikarenakan dukungan psikososial korban bencana yang masih kurang dan pelaksanaan dukungan psikososial terhadap korban dilakukan hanya pada pasca bencana alam dengan durasi 1 minggu. Sedangkan masalah trauma bencana alam bisa berlangsung lebih lama dan membutuhkan penanganan yang cukup lama, serta kurangnya tim ahli dalam melaksanakan dukungan psikososial tersebut (Ikram, 2023; Sahodding & Mutmainnah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan psikososial berkelanjutan yang dapat membantu korban trauma bencana alam yang banyak didominasi oleh anak usia sekolah 5-18 tahun yang tidak mengetahui cara menyembuhkan trauma yang dialaminya (Irene, 2022).

Kerentanan pada aspek psikis pada anak-anak dan remaja memerlukan penanganan terhadap dampak negatif psikologis pada korban bencana alam (Khairul Rahmat & Budiarto, 2021). Salah satu aspek dari dampak traumatik/ psikis pasca bencana menurut dapat diklasifikasikan kedalam empat aspek diantaranya Aspek fisik berupa keadaan lesu, muntah, dan gejala fisik lainnya pada korban, Aspek kognitif berupa bingung, berkurangnya daya konsentrasi, dan lainnya, Aspek emosional berupa terganggunya dengan kegelisahan dan rasa bersalah atas kehilangan dan Aspek perilaku dimana korban bencana alam akan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Khairul Rahmat & Budiarto, 2021). Berdasarkan hal tersebut perlu tindakan lebih lanjut dalam menangani penanggulangan yakni peran teman sebaya dalam upaya penanganan pasca trauma dalam sekolah berbasis pemberian dukungan psikososial dan memiliki kemampuan kesiapsiagaan tanggap darurat bencana.

Mitchell et al., (2009) mengemukakan bahwa faktor teman sebaya dalam memberikan dukungan psikososial secara efektif karena tingkat kematangan dan usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan berupa pengertian karena adanya daya Tarik pada hubungan interpersonal dengan teman seusianya sehingga keduanya dapat saling memberikan informasi, dukungan dan komparasi diluar dari dukungan orang tua atau keluarga (Sinclair, 2004). Oleh karena itu teman sebaya melalui basis konseling sebaya dapat menjadi

mentor sebaya terhadap pemberian bantuan dan bimbingan terhadap tingkatan usia yang sama pada individu yang memerlukan dukungan psikososial dan tanggap darurat bencana di sekolah.

Melalui program mentor sebaya memberikan faktor pendukung dalam pemahaman, pengalaman dan informasi. Hal tersebut di kemukakan oleh (Haynes et al., 2010) bahwa peningkatan pengetahuan, dukungan psikologis diasumsikan berasal dari pemberian pelatihan yang didasari kemauan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan, fasilitator ahli dalam bidang pelatihan konselor sebaya yang mampu menciptakan suasana pelatihan menjadi menyenangkan sehingga informasi dan layanan dapat di implementasikan dengan baik (Iyengar & Jackman, 2004).

Proses penyembuhan trauma dalam mewujudkan dukungan psikosisial pasca bencana setidaknya perlu di dukung oleh kondisi diantaranya korban trauma mempunyai teman dekat untuk dapat saling berbagi dan saling memberikan semangat (Rokayah et al., 2021). Kondisi ini akan menciptakan kondisi yang aman dan nyaman dengan lingkungan sekitar dan sangat akan berbeda apabila memilih sikap untuk diam dan menarik diri. Pengalaman bencana yang dialami akan dijadikan sebagai sebuah pengalaman yang melekat dalam pikiran sehingga sulit untuk melupakan kejadian yang menakutkan tersebut (Dewi et al., 2020; Haynes et al., 2010).

Salah satu implementasi program mentor sebaya yang dapat membantu mengatasi permasalahan psikologis remaja korban bencana alam adalah membentuk suatu proses pemberian bantuan berupa penyembuhan untuk mengatasi gangguan psikologis seperti kecemasan, panik, dan gangguan lainnya karena lemahnya ketahanan fungsi-fungsi mental yang dimiliki individu korban bencana alam tersebut (Citra Widyastuti et al., 2019) . Pemulihannya dapat meliputi empat Teknik yang digunakan dalam memberikan dukungan psikosisial diantaranya adalah penerapan Teknik relaksasi, Teknik mengekspresikan emosi, sehingga untuk mengimplementasikan hal tersebut memerlukan dukungan pelatihan dari ahli/konselor untuk memberikan pelatihan dan membentuk suatu komunitas peer counseling (Dewi et al., 2020). Berdasarkan paparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan konseling Kesiapsiagaan dan Mitigasi Psikososial Sebaya Menghadapi Bencana Alam.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data berdasarkan angka-angka statistik, dengan menggunakan desain penelitian survei. Dalam desain survei, data dikumpulkan dari responden melalui pengisian kuesioner. Tujuan utama dari desain survei adalah untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah responden yang mewakili populasi yang lebih besar.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru BK dan siswa pada jenjang SMP, SMA, dan SMK di Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian dari guru BK diambil dan diwakili oleh 1 orang dari setiap sekolah yang memiliki guru BK dari kedua kabupaten. Sementara penelitian dari kalangan siswa diwakili secara proporsional dari setiap sekolah yang ada guru BKnya dengan memperhitungkan jenjang sekolah, kelas, dan jenis kelamin siswa.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan untuk menjaring berbagai informasi yang dibutuhkan dari subjek guru BK dan subjek siswa, khususnya mengenai tanggapan, penilaian, dan saran kedua kelompok subjek terkait ide pengembangan model pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya di sekolah. Instrumen disusun dalam bentuk Skala Thurston, dimana setiap item akan diikuti alternatif jawaban menggunakan skala 1 – 5, dengan menggunakan dua skala yaitu skala kebutuhan pendampingan psikososial untuk guru Bimbingan dan Konseling, dan skala kebutuhan pendampingan psikososial sebaya untuk siswa. Masing-masing skala terdiri dari beberapa aspek yaitu: pendapat dan sikap terhadap model pendampingan psikososial mentor sebaya, kesediaan menjadi mentor sebaya, aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya, aspek materi pelatihan pendampingan psikososial calon mentor sebaya, komponen yang diperlukan pendampingan psikososial calon mentor sebaya.

4. Analisis Data

Analisis data menggunakan metode statistik yaitu analisis deskriptif yang mencakup perhitungan rerata (mean), standar deviasi, dan analisis deskriptif lainnya untuk menggambarkan berbagai aspek yang diteliti, seperti persepsi guru Bimbingan dan Konseling terhadap model pendampingan psikososial mentor sebaya, kesediaan siswa menjadi mentor sebaya, kesiapan sekolah, aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya, materi pelatihan yang diperlukan, dan komponen yang diperlukan dalam pengembangan model pendampingan psikososial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam analisis kebutuhan layanan konseling kesiapsiagaan dan mitigasi psikososial sebaya menghadapi bencana alam, beberapa temuan utama yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Gambaran Kebutuhan Pendampingan Psikososial (Guru BK)

Tabel 1. Pendapat dan sikap terhadap model pendampingan sosial mentor sebaya

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Siswa lebih mudah curhat tentang masalahnya kepada teman sebaya daripada ke pada orangtua/keluarga	3.685	1.126	Setuju
2	Siswa lebih mudah curhat tentang masalahnya kepada teman sebaya daripada ke pada guru dan wali kelas	3.420	1.042	Netral
3	Siswa lebih mudah curhat tentang masalahnya kepada teman sebaya daripada ke pada guru BK di sekolah	3.420	1.091	Netral
4	Banyak problem di kalangan siswa yang dapat tangani dan diselesaikan dengan bantuan teman sebaya	3.105	0.852	Netral
5	Saya mendukung bila di kelas/sekolah saya tersedia mentor sebaya yang bertugas menjadi pendampingan psikososial	3.895	1.165	Setuju
6	Saya percaya mentor sebaya yang telah dilatih dapat melakukan pendampingan psikososial bagi teman siswa lainnya.	3.945	1.050	Setuju
7	Saya yakin siswa yang mengalami kesulitan akibat kejadian bencana alam akan bersedia curhat dan berkonsultasi kepada mentor sebaya yang sudah dilatih	3.685	1.029	Setuju
8	Siswa yang mengalami problem akibat bencana, akan bersedia memanfaatkan mentor sebaya untuk membicarakan masalah saya	3.685	0.862	Setuju
9	Siswa penyintas akan bersedia membicarakan berbagai keluhan dan problemnya kepada mentor sebaya	3.580	0.878	Setuju
10	Siswa penyintas akan bersedia mengikuti bimbingan dan arahan yang mungkin diberikan oleh mentor	3.525	0.752	Setuju

	sebayu di sekolah			
11	Saya percaya mentor sebaya bisa ikut membantu guru BK dalam mengatasi masalah siswa mengalami trauma ringan akibat bencana	3.945	1.146	Setuju
12	Saya percaya siswa yang menjadi mentor sebaya bisa menyimpan rahasia pribadi yang dikemukakan padanya	3.525	0.993	Setuju
Total		43.420	1.633	Setuju

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran pendapat dan sikap guru BK secara umum setuju terhadap model pendampingan sosial mentor sebaya dengan rerata 43.420 dan standar deviasi (SD)= 1.633. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum guru BK setuju terhadap Model Pendampingan Sosial Mentor Sebaya, sementara SD yang rendah menunjukkan bahwa tanggapan guru BK memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap model tersebut. Selanjutnya, hasil spesifik dari komponen dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa guru BK setuju siswa lebih mudah curhat kepada teman sebayanya (mean= 3.685), mendukung siswa ada yang bertugas menjadi mentor sebaya pendampingan psikososial di kelas (mean= 3.895), mentor sebaya yang telah dilatih dapat melakukan pendampingan psikososial bagi teman sebaya (mean= 3.945), siswa yang mengalami bencana alam bersedia curhat kepada mentor sebaya (mean: 3.685), siswa yang mengalami problem akibat bencana bersedia memanfaatkan mentor sebaya untuk membicarakan berbagai keluhan dan problemnya (mean= 3.685), siswa penyintas bersedia membicarakan berbagai keluhan kepada mentor sebaya (mena= 3.580), siswa penyintas bersedia mengikuti bimbingan dan arahan yang diberikan oleh mentor sebaya di sekolah (mean= 3.525), percaya bahwa mentor sebaya dapat membantu guru BK dalam mengatasi masalah siswa yang mengalami trauma ringan akibat bencana (mean= 3.945), percaya bahwa siswa menjadi mentor sebaya bisa menyimpan rahasia pribadi (mean= 3.525). Dalam keseluruhan, hasil ini mengindikasikan dukungan dan persetujuan yang kuat dari guru BK terhadap Model Pendampingan Sosial Mentor Sebaya.

Tabel 2. Kesediaan siswa menjadi metor sebaya

	Pernyataan tentang Kesiapan Siswa	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Banyak siswa yang suka membantu temannya di sekolah ketika mengalami suatu problem tertentu.	3.630	0.930	Setuju

2	Banyak siswa suka menjadi teman curhat bagi teman lainnya yang mengalami suatu problem tertentu	3.630	0.871	Setuju
3	Banyak siswa akan bersedia direkrut dan dilatih menjadi mentor sebaya pendampingan psikososial	3.790	0.950	Setuju
4	Siswa akan mampu membantu teman sebayanya di sekolah yang mengalami problem psikososial sederhana	3.685	1.029	Setuju
5	Jika dipilih menjadi calon mentor sebaya, siswa akan bersedia mengikuti pelatihan yang diperlukan tentang cara melakukan pendampingan psiko-sosial kepada teman sekolah saya	3.420	1.042	Netral
6	Jika sudah dilatih, siswa akan mampu memberikan pendampingan psikososial bagi temannya penyintas bencana alam	3.420	1.139	Netral
7	Jika dipilih menjadi mentor sebaya, siswa akan bersedia melakukan tugas mentoring sebaya dengan sungguh-sungguh	3.475	0.881	Netral
8	Siswa akan mampu bisa mengatur waktu belajar dan kegiatan lain meskipun juga diberi tugas bekerja sebagai mentor sebaya dalam pendampingan psikososial di sekolah	3.265	0.849	Netral
9	Siswa bersedia menjadi mentor sebaya di sekolah secara sukarela, tanpa mengharapkan bayaran	3.580	1.091	Setuju
10	Siswa bersedia menjadi mentor sebaya untuk meningkatkan pengalaman serta keterampilan personal dan sosial mereka	3.895	1.165	Setuju
Total		35.790	8.971	Setuju

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran kesediaan siswa menjadi mentor sebaya dengan rerata 35.790 dan standar deviasi (SD)= 8.971 atau berada pada kategori setuju. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa bersedia menjadi mentor sebaya, sementara SD yang rendah dapat artikan memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap model tersebut. Selanjutnya, hasil spesifik dari komponen dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa banyak siswa yang

suka membantu temannya (mean= 3.630), banyak siswa menjadi teman curhat bagi temannya (mean= 3.630), banyak siswa yang bersedia direkrut dan dilatih menjadi mentor sebaya (mean= 3.790), siswa mampu membantu teman sebayanya di sekolah (mean: 3.685), siswa bersedia menjadi mentor sebaya di sekolah secara sukarela (mean= 3.580), siswa bersedia menjadi mentor sebaya untuk meningkatkan pengalaman serta keterampilan personal dan sosial mereka (mena= 3.895). Dalam keseluruhan, hasil ini mengindikasikan dukungan dan persetujuan yang kuat dari guru BK terhadap kesediaan siswa menjadi mentor sebaya pendampingan psikososial.

Tabel 3. Kesiapan sekolah menyelenggarakan pendampingan psikososial mentor sebaya

	Pernyataan tentang Kelayakan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Sekolah saya mendukung penuh diadakannya program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya.	3.685	1.029	Setuju
2	Sekolah saya siap menjadi pilot proyek pelaksanaan Program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya	3.790	1.055	Setuju
3	Program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan mitigasi bencana di kalangan siswa di sekolah	3.840	0.988	Setuju
4	Program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya dapat diintegrasikan dengan program pengembangan diri siswa di sekolah	3.945	1.099	Setuju
5	Program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya dapat diintegrasikan dengan program layanan BK di sekolah.	4.055	1.146	Setuju
6	Saya bersedia menjadi supervisor dan pendamping lapangan program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya di sekolah saya	4.000	1.124	Setuju
7	Saya bersedia mengikuti pelatihan khusus untuk menjadi supervisor/pendamping program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya	4.210	1.196	Setuju

8	Jika dipilih menjadi supervisor/pendamping, saya bersedia melakukan tugas pendampingan pada mentor sebaya dengan sungguh-sungguh	4.105	1.209	Setuju
9	Siswa bisa mengatur waktu melaksanakan tugas sehari-hari sebagai guru BK meskipun juga diberi tugas bekerja sebagai supervisor dalam pendampingan psikososial mentor sebaya di sekolah	3.420	0.990	Netral
10	Siswa bersedia menjadi supervisor program psikososial mentor sebaya secara sukarela karena manfaatnya yang sangat besar bagi siswa di sekolah saya	3.580	1.042	Setuju
Total		38.630	9.740	Setuju

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran kesiapan sekolah menyelenggarakan pendampingan psikososial mentor sebaya dengan rerata 38.630 dan standar deviasi (SD)= 9.740 atau berada pada kategori setuju. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum sekolah memiliki kesiapan menyelenggarakan pendampingan psikososial mentor sebaya dan dinyatakan layak, sementara SD yang rendah dapat artikan kelayakan tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap model tersebut. Selanjutnya, hasil spesifik dari komponen dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa sekolah mendukung penuh diadakannya program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya (mean= 3.685), sekolah siap menjadi pilot proyek pelaksanaan program pendampingan psikososial (mean= 3.790), program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan mitigasi bencana (mean= 3.840), program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya dapat diintegrasikan dengan program pengembangan diri siswa (mean= 3.945), program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya dapat diintegrasikan dengan program layanan BK di sekolah (mean= 4.055), guru BK bersedia menjadi supervisor dan pendamping lapangan program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya di sekolah (mean= 4.000), guru BK bersedia mengikuti pelatihan khusus untuk menjadi supervisor/pendamping program pendampingan psikososial berbasis mentor sebaya (mean= 4.210), guru BK bersedia melakukan tugas pendampingan pada mentor sebaya (mean= 4.105), siswa bersedia menjadi supervisor program psikososial mentor sebaya secara sukarela karena manfaatnya yang sangat besar bagi siswa di sekolah (mean= 3.580). Dalam keseluruhan, hasil ini mengindikasikan sekolah memiliki

kesiapan menyelenggarakan pendampingan psikososial mentor sebaya).

Tabel 4. Aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya

	Kualitas Pribadi Calon Mentor Sebaya	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Cerdas	3.735	1.250	Penting
2	Prestasi Belajar Tinggi	3.525	0.881	Penting
3	Supel, mudah bergaul	4.105	1.334	Penting
4	Ramah dan santun	4.265	1.250	Penting
5	Peduli dan empatik	4.265	1.370	Penting
6	Sabar, tenang	4.160	1.225	Penting
7	Disiplin	4.055	1.503	Penting
	Total	28.105	8.416	Sangat Penting

Pada tabel 4 didapatkan hasil analisis secara umum aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya diartikan sangat penting dengan nilai rerata sebesar 28.105, dan standar deviasi (SD) 8.416, berada pada kategori sangat penting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya penting dimiliki oleh siswa dalam menunjang pelaksanaan program mentor sebaya pendampingan psikososial, secara khusus beberapa aspek tersebut yaitu supel, mudah bergaul (mean= 4.105), ramah dan santun (4.265), peduli dan empatik (4.265), sabar dan tenang (mean= 4.160), dan disiplin (mean= 4.055). Sehingga, aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya tersebut menjadi salah satu fokus dalam pengembangan model pendampingan sosial mentor sebaya).

Tabel 5. Aspek materi pelatihan pendampingan sosial mentor sebaya

	Materi Pelatihan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Keterampilan berkomunikasi secara pribadi (interpersonal) dengan teman	4.210	1.321	Penting
2	Keterampilan mengenali siswa yang diduga mengalami problem akibat kejadian bencana alam	4.055	1.317	Penting
3	Keterampilan dalam membangun hubungan baik dengan siswa yang datang curhat/konsultasi	4.105	1.293	Penting
4	Keterampilan bertanya untuk menggali permasalahan yang dialami siswa penyintas bencana	4.105	1.293	Penting

5	Keterampilan melaksanakan bimbingan praktis dalam mengelola stress	4.105	1.209	Penting
6	Keterampilan melaksanakan berbagai jenis permainan yang bisa mengembalikan keceriaan	4.105	1.209	Penting
7	Keterampilan berkomunikasi dengan orangtua dari siswa yang punya masalah	4.055	1.276	Penting
8	Keterampilan untuk menghubungkan siswa penyintas bencana dengan sumber bantuan yang lebih tepat	4.000	1.298	Penting
9	Kode etik dalam melaksanakan mentoring sebaya	4.105	1.410	Penting
Total		36.840	11.329	Penting

Pada tabel 5 didapatkan hasil analisis secara umum materi pelatihan calon mentor sebaya diartikan penting dengan nilai rerata sebesar 36.840, dan standar deviasi (SD) 11.329, berada pada kategori penting. Oleh karena itu, semua aspek materi pelatihan penting dimiliki oleh siswa dalam menunjang pelaksanaan program mentor sebaya pendampingan psikososial, secara khusus beberapa keterampilan yang dipandang penting pada materi pelatihan calon mentor sebaya yaitu keterampilan interpersonal (mean= 4.210), keterampilan mengenali siswa yang mengalami problem akibat bencana (mean= 4.055), keterampilan dalam membangun hubungan baik dengan siswa (mean= 4.105), keterampilan bertanya (mean= 4.105), keterampilan melaksanakan bimbingan praktis dalam mengelola stress (mean= 4.105), keterampilan melaksanakan berbagai jenis permainan (mean= 4.105), keterampilan berkomunikasi (mean= 4.055), keterampilan untuk menghubungkan siswa penyintas bencana (mean= 4.000), dan keterampilan kode etik dalam melaksanakan mentoring sebaya (mean= 4.105). Sehingga, disimpulkan bahwa pengembangan materi program terdiri sembilan aspek keterampilan tersebut yang menjadi bagian penting terhadap mentor sebaya pendamping psikososial.

Tabel 6. Komponen yang diperlakukan pada pendampingan sosial mentor sebaya

	Komponen yang Diperlukan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Supervisi dan pendampingan dari konselor profesional (guru BK) di sekolah	4.105	1.293	Penting
2	Supervisi dan pendampingan	3.735	1.163	Penting

	dari wali kelas			
3	Kordinasi kegiatan dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah	4.055	1.395	Penting
4	Buku panduan khusus bagi mentor sebaya dalam melaksanakan tugas pendampingan psikososial	4.160	1.348	Penting
5	Buku Panduan khusus bagi guru BK dalam melaksanakan supervise pada mentor sebaya	4.265	1.332	Penting
6	Pelatihan khusus bagi calon mentor sebaya	4.210	1.196	Penting
7	Pelatihan khusus bagi guru BK untuk melakukan supervise/pendampingan bagi mentor sebaya	4.315	1.216	Penting
8	Kode etik melaksanakan layanan mentoring sebaya	4.265	1.207	Penting
9	Ruang sekretariat khusus untuk program pendampingan psikososial oleh mentor sebaya	4.105	1.293	Penting
Total		37.210	11.019	Sangat Penting

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 6, saran-saran perbaikan dari guru BK pada aspek komponen yang diperlukan dalam pengembangan model pendampingan sosial mentor sebaya secara keseluruhan komponen tersebut dipandang sangat penting dengan nilai rerata sebesar 37.210, dan standar deviasi (SD) 11.019 berada pada kategori sangat penting. Oleh karena itu, supervise dan pendampingan dari konselor profesional (guru BK) di sekolah (mean= 4.105) serta supervise dan pendampingan dari wali kelas tergolong penting (mean= 3.735), kordinasi kegiatan dengan kepala sekolah (mean= 4.055), buku panduan khusus bagi mentor sebaya dalam melaksanakan tugas pendampingan psikososial (mean= 4.160) dan buku panduan khusus bagi guru BK dalam melaksanakan supervise pada mentor sebaya (mean= 4.265) juga tergolong kategori penting, juga diperlukan pelatihan khusus bagi calon mentor sebaya (mean= 4.210) serta pelatihan khusus bagi guru BK untuk melakukan supervise/pendampingan bagi mentor sebaya (mean= 4.265). Saran selanjutnya yaitu dibutuhkan kode etik dalam melaksanakan layanan mentoring sebaya (mean= 4.265), dan ruang sekretariat

khusus untuk program pendampingan psikososial oleh mentor sebaya (mean= 4.105) dengan kategori penting.

2. Hasil Gambaran Kebutuhan Pendampingan Psikososial Sebaya (Siswa)

Tabel 1. Pendapat dan sikap terhadap model pendampingan mentor sebaya

	Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Saya lebih mudah curhat tentang masalah saya kepada teman sebaya daripada ke pada orangtua/keluarga	3.038	1.243	Netral
2	Saya lebih mudah curhat tentang masalah saya kepada teman sebaya daripada ke pada guru dan wali kelas	3.245	1.196	Netral
3	Saya lebih mudah curhat tentang masalah saya kepada teman sebaya daripada ke pada guru BK di sekolah	3.141	1.224	Netral
4	Banyak problem di kalangan siswa yang dapat tangani dan diselesaikan dengan bantuan teman sebaya	2.924	1.096	Netral
5	Saya senang bila di kelas/sekolah saya tersedia mentor sebaya yang sudah terlatih	3.509	1.159	Setuju
6	Saya percaya mentor sebaya yang telah dilatih dapat menolong teman siswa lainnya yang mengalami stress, trauma akibat bencana.	3.245	1.204	Netral
7	Saya yakin siswa yang mengalami trauma akan bersedia curhat dan berkonsultasi kepada mentor sebaya yang sudah dilatih	3.359	1.167	Netral
8	Jika saya mengalami problem akibat bencana, saya akan memanfaatkan mentor sebaya untuk membicarakan masalah saya	3.170	1.032	Netral
9	Saya bersedia membicarakan berbagai keluhan dan problem saya alami kepada mentor sebaya	3.113	1.003	Netral
10	Saya bersedia mengikuti bimbingan dan arahan yang mungkin diberikan oleh mentor sebaya di sekolah	3.292	1.116	Netral

11	Saya percaya mentor sebaya bisa membantu saya jika mengalami stress atau trauma akibat bencana	3.208	1.034	Netral
12	Saya percaya teman siswa yang menjadi mentor sebaya bisa menyimpan rahasia pribadi yang saya kemukakan padanya	2.887	1.031	Netral
Total		38.132	8.696	Netral

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa gambaran pendapat dan sikap siswa secara umum netral terhadap model pendampingan sosial mentor sebaya dengan rerata 38.132 dan standar deviasi (SD)= 8.696. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa bersikap netral terhadap Model Pendampingan Sosial Mentor Sebaya, sementara SD yang rendah menunjukkan bahwa tanggapan siswa memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap model tersebut. Selanjutnya, hasil spesifik dari komponen dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa siswa setuju jika di kelas/di sekolah tersedia mentor sebaya yang sudah terlatih (mean= 3.509). Dalam keseluruhan, hasil ini mengindikasikan dukungan dan persetujuan secara netral dari siswa terhadap Model Pendampingan Sosial Mentor Sebaya.

Tabel 2. Kesiapan menjadi mentor sebaya

Pernyataan tentang Kesiapan Siswa		Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Saya sering membantu teman saya di sekolah ketika mengalami suatu problem tertentu.	3.443	1.100	Netral
2	Saya suka menjadi teman curhat bagi teman saya yang mengalami suatu problem tertentu.	3.594	1.196	Setuju
3	Saya bersedia direkrut dan dilatih menjadi mentor sebaya pendampingan psikososial	3.028	1.128	Netral
4	Saya yakin akan kemampuan saya untuk membantu teman sebaya saya di sekolah sedang mengalami	3.019	1.028	Netral

problem psikososial sederhana				
5	Jika dipilih menjadi calon mentor sebaya, saya bersedia mengikuti pelatihan yang diperlukan tentang cara melakukan pendampingan psiko-sosial kepada teman sekolah saya	3.236	1.086	Netral
6	Jika sudah dilatih, saya yakin mampu memberikan pendampingan psikososial bagi teman saya penyintas bencana alam	3.236	1.051	Netral
7	Jika dipilih menjadi mentor sebaya, saya bersedia melakukan tugas mentoring sebaya dengan sungguh-sungguh	3.132	1.065	Netral
8	Saya bisa mengatur waktu belajar dan kegiatan lain meskipun saya juga diberi tugas bekerja sebagai mentor sebaya	2.943	0.989	Netral
9	Saya bersedia menjadi mentor sebaya di sekolah secara sukarela, tanpa mengharapkan bayaran	3.170	3.170	Netral
10	Saya bersedia menjadi mentor sebaya, untuk meningkatkan pengalaman serta keterampilan personal dan sosial saya.	3.283	3.283	Netral
Total		32.085	8.226	Netral

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2 menunjukkan bahwa gambaran kesediaan siswa menjadi mentor sebaya dengan rerata 32.085 dan standar deviasi (SD)= 8.226 atau berada pada kategori Netral. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa bersedia secara netral menjadi mentor sebaya, sementara SD yang rendah dapat artikan memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap model tersebut. Selanjutnya, hasil spesifik dari komponen dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa banyak siswa setuju menjadi teman curhat bagi teman saya yang mengalami suatu

problem tertentu. (mean= 3.594). Dalam keseluruhan, hasil ini mengindikasikan dukungan dan persetujuan secara netral dari siswa terhadap kesediaannya menjadi mentor sebaya pendampingan psikosial.

Tabel 3. Aspek kualitas pribadi calon mentor

	Kualitas Pribadi Calon Mentor Sebaya	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Cerdas	3.613	1.293	Penting
2	Prestasi Belajar Tinggi	3.434	1.090	Netral
3	Supel, mudah bergaul	3.604	1.392	Penting
4	Ramah dan santun	3.859	1.463	Penting
5	Peduli dan empatik	3.859	1.444	Penting
6	Sabar, tenang	3.783	1.454	Penting
7	Disiplin	3.792	1.372	Penting
	Total	25.943	8.462	Penting

Pada tabel 3 didapatkan hasil analisis secara umum aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya diartikan penting dengan nilai rerata sebesar 25.943, dan standar deviasi (SD) 8.462, berada pada kategori penting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya penting dimiliki oleh siswa dalam menunjang pelaksanaan program mentor sebaya pendampingan psikosial, secara khusus beberapa aspek tersebut yaitu cerdas (mean= 3.613), supel, mudah bergaul (mean= 3.604), ramah dan santun (mean= 3.859), peduli dan empatik (3.859), sabar dan tenang (mean= 3.792), dan disiplin (mean= 3.792) Sehingga, aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya tersebut menjadi salah fokus dalam pengembangan model pendampingan sosial mentor sebaya.

Tabel 4 Materi pelatihan pendampingan sosial mentor sebaya

	Materi Pelatihan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1	Materi tentang potensi bencana di wilayah sekitar	3.689	1.216	Penting

2	Kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana alam	3.660	1.359	Penting
3	Cara mitigasi siswa saat terjadi bencana alam	3.566	1.221	Penting
4	Cara mitigasi siswa setelah terjadi bencana	3.689	1.284	Penting
5	Cara mengelola stres dan tekanan penyintas pasca bencana alam	3.698	1.326	Penting
6	Keterampilan pendampingan sosial pada siswa dengan teknik relaksasi	3.604	1.257	Penting
7	Keterampilan melaksanakan berbagai jenis permainan yang bisa mengembalikan keceriaan	3.519	1.223	Penting
8	Keterampilan membantu teman penyintas dalam mengatasi problem emosionalnya	3.528	1.221	Penting
9	Keterampilan untuk menghubungkan siswa penyintas bencana dengan sumber bantuan yang lebih tepat	3.689	1.216	Penting
10	Kode etik dalam melaksanakan pedapiangan psikososial di sekolah	3.660	1.359	Penting
Total		36.528	11.106	Penting

Pada tabel 4 didapatkan hasil analisis secara umum materi pelatihan calon mentor sebaya diartikan penting dengan nilai rerata sebesar 36.528, dan standar deviasi (SD) 11.106, berada pada kategori penting. Oleh karena itu, semua aspek materi pelatihan penting dimiliki oleh siswa dalam menunjang pelaksanaan program mentor sebaya pendampingan psikososial, secara khusus beberapa keterampilan yang dipandang penting pada materi pelatihan calon mentor sebaya yaitu materi tentang potensi bencana di wilayah sekitar (mean= 3.689), kesiapsiagaan sekolah menghadapi bencana alam (mean= 3.660), cara mitigasi siswa saat terjadi bencana alam (mean= 3.566), cara mitigasi siswa setelah terjadi bencana (mean= 3.689), Cara mengelola stres

dan tekanan penyintas pasca bencana alam (mean= 3.698), keterampilan pendampingan sosial pada siswa dengan teknik relaksasi (mean= 3.604), keterampilan melaksanakan berbagai jenis permainan yang bisa mengembalikan keceriaan (mean= 3.519), keterampilan membantu teman penyintas dalam mengatasi problem emosionalnya (mean= 3.528), keterampilan untuk menghubungkan siswa penyintas bencana dengan sumber bantuan yang lebih tepat (mean= 3.689), kode etik dalam melaksanakan pedampingan psikososial di sekolah (mean= 3.660) . Sehingga, disimpulkan bahwa pengembangan materi program terdiri sepuluh aspek keterampilan tersebut yang menjadi bagian penting terhadap mentor sebaya pendamping psikososial.

Tabel 5. Komponen yang diperlukan pendampingan sosial mentor sebaya

Komponen yang Diperlukan	Mean	Std. Deviation	Kategori
1 Supervisi dan pendampingan dari konselor profesional (guru BK) di sekolah	3.585	1.265	Penting
2 Supervisi dan pendampingan dari wali kelas	3.651	1.213	Penting
3 Kordinasi kegiatan dengan kepala sekolah/wakil kepala sekolah	3.415	1.302	Netral
4 Buku panduan khusus bagi mentor sebaya dalam melaksanakan tugas pendampingan psikosisial	3.462	1.222	Netral
5 Buku Panduan khusus bagi guru BK dalam melaksanakan supervisi/pendampinhan pada mentor/fasiltator sebaya	3.500	1.159	Penting
6 Pelatihan khusus bagi siswa calon mentor/fasilitator sebaya	3.528	1.297	Penting
7 Pelatihan khusus bagi guru BK untuk melakukan suipervisi/pendampingan bagi mentor/fasilitator sebaya	3.528	1.268	Penting
8 Kode etik melaksanakan layanan pendampingan sosial sebaya	3.528	1.191	Penting
9 Ruang sekretariat khusus untuk program pendampingan psikososial oleh siswa mentor sebaya	3.434	1.303	Netral
Total	31.632	9.852	Penting

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, saran-saran perbaikan dari guru BK pada aspek komponen yang diperlukan dalam pengembangan model pendampingan sosial mentor sebaya secara keseluruhan komponen tersebut dipandang sangat penting dengan nilai rerata sebesar 31.632, dan standar deviasi (SD) 9.852 berada pada kategori penting. Oleh karena itu, supervise dan pendampingan dari konselor profesional (guru BK) di sekolah (mean= 3.585) serta supervisi dan pendampingan dari wali kelas tergolong penting (mean= 3.651), buku Panduan khusus bagi guru BK dalam melaksanakan supervisi/pendampingan pada mentor/fasilitator sebaya (mean= 3.500) juga tergolong kategori penting, juga diperlukan pelatihan khusus bagi calon mentor sebaya (mean= 3.528) serta pelatihan khusus bagi guru BK untuk melakukan supervise/pendampingan bagi mentor sebaya (mean= 3.528). Saran selanjutnya yaitu dibutuhkan kode etik dalam melaksanakan layanan mentoring sebaya (mean= 3.528), dan ruang sekretariat khusus untuk program pendampingan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini pertama menunjukkan bahwa Kabupaten Majene dan Polewali Mandar, yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia merupakan daerah yang rentang mengalami bencana alam, terutama gempa bumi dan banjir (Akbar et al., 2022). Kondisi geografis berada di zona pesisir membuat daerah ini rawan terhadap risiko bencana alam, dan topografi datar dengan sungai-sungai besar di sekitarnya dapat memperburuk dampak banjir akibat hujan deras atau run-off dari gempa (Ardiputra & Burhanudin, 2022; Hartono et al., 2021). Dengan populasi yang cukup padat dan banyaknya sekolah di wilayah ini, menjadi suatu kebutuhan penting untuk mengkaji kesiapsiagaan dan motivasi siswa, agar mereka dapat menghadapi dan pulih dari dampak bencana alam yang sering terjadi di daerah ini (Pandang et al., 2021; Pandang, Umar, et al., 2022).

Pentingnya mentor sebaya sebagai dukungan psikososial menjadi hal yang sekiranya perlu direalisasikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Peek, 2008; Rahmat, 2019; Wibowo, 2014) mengemukakan bahwa sekolah rescue sangat dibutuhkan bagi para peserta didik untuk dapat memberikan pertolongan dalam berbagai bencana dan bahaya. Sekolah sebagai rescue peserta didik dapat menjadi wadah memberikan trauma healing menggunakan metode konseling yang tepat. Beberapa bentuk yang dapat dicegah yakni dari segi emosional dan kesehatan mental peserta didik (Mitchell et al., 2009).

Model pendampingan sosial mentor sebaya memperoleh dukungan dan persetujuan yang kuat dari guru Bimbingan dan Konseling maupun siswa. Guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan kesediaan dan keyakinan dalam menerapkan model konseling ini sebagai sarana untuk memberikan dukungan psikososial yang lebih dekat dan relevan kepada siswa melalui mentor sebaya, terutama dalam menghadapi situasi bencana (Anas & Umar, 2022.; Basri & Umar, 2010; Pandang, Rivai, et al., 2022). Hal ini mencerminkan pandangan positif terhadap peran mentor sebaya

dalam membantu siswa mengatasi masalah psikososial. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa model pendampingan sosial mentor sebaya telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stress dan meningkatkan kesejahteraan siswa (Collings et al., 2014; Ekayamti, 2018; Snowden & Hardy, 2012; Susilawati, 2018). Hasil penelitian (Novitasari et al., 2017; Oktaviani, 2022), juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan teman sebaya mereka dengan menunjukkan sifat keterbukaan.

Selain itu, sekolah juga menunjukkan kesiapan yang baik dalam melaksanakan program pendampingan psikososial mentor sebaya, dan ini mencerminkan komitmen yang kuat dalam meningkatkan kesejahteraan siswa. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya oleh (Arifin & Fahyuni, 2018; Pandang et al., 2021), kesiapan sekolah dalam melaksanakan program mentor sebaya sangat penting untuk keberhasilan program. Kemudian, hasil temuan yaitu pelatihan dan dukungan yang memadai bagi calon mentor sebaya adalah faktor kunci dalam keberhasilan model ini. Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya pelatihan komprehensif dan dukungan yang berkelanjutan bagi calon mentor sebaya (Collier, 2023). Dengan demikian temuan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya melanjutkan pelaksanaan model pendampingan sosial mentor sebaya di lingkungan sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan psikososial, terutama dalam konteks bencana.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling di Kabupaten Majene dan Polewali Mandar memiliki persepsi positif terhadap model pendampingan psikososial mentor sebaya dalam konteks kesiapsiagaan psikososial siswa dalam menghadapi bencana. Siswa di wilayah tersebut bersedia menjadi mentor sebaya, dan sekolah memiliki kesiapan yang baik menyelenggarakan program pendampingan psikososial. Aspek kualitas pribadi calon mentor sebaya dan materi pelatihan dianggap penting, begitu juga berbagai komponen dalam pengembangan model pendampingan psikososial mentor sebaya. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan pelatihan calon mentor sebaya, mengintegrasikan program ini dalam kurikulum sekolah, melibatkan guru Bimbingan dan Konseling dalam supervisi, mempromosikan kode etik dalam melaksanakan layanan mentoring sebaya, melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas dari model pendampingan psikososial mentor sebaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan psikososial dalam menghadapi bencana di wilayah-wilayah rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian UNM dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat, khususnya kepada kepala

sekolah yang menjadi pusat pelaksanaan PKM yaitu SMA Negeri 3 Majene

REFERENSI

- Akbar, M. R., Muhayyang, M., Khaidir, S. N. F., Iswar, A., & Salam, F. A. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Majene. *Kybernology: Journal of Government Studies*, 2(2), 120–132.
- Anas, M., & Umar, N. F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan siswa. Ardiputra, S., & Burhanudin, B. (2022). Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Korban Bencana Gempa Bumi Di Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6402–6407.
- Arifin, M. B. U. B., & Fahyuni, E. F. (2018). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 1(2).
- Basri, S., & Umar, N. F. (2010). The Need Assesmen For Digital Career Planning Model Based On Multiple Intteligence (MI) Career Planning Skills Among Z Generation. *Mi*, 170–178.
- Collier, P. J. (2023). *Developing effective student peer mentoring programs: A practitioner's guide to program design, delivery, evaluation, and training*. Taylor & Francis.
- Collings, R., Swanson, V., & Watkins, R. (2014). The impact of peer mentoring on levels of student wellbeing, integration and retention: a controlled comparative evaluation of residential students in UK higher education. *Higher Education*, 68(6), 927–942.
- Ekayamti, E. (2018). Pengaruh Modeling Partisipan Teman Sebaya Terhadap Keterampilan Sosial Dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan. Universitas Airlangga.
- Hartono, D., Apriyadi, R. K., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Sumantri, S. H., Wilopo, W., & Islami, H. S. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218–224.
- Ikram, M. (2023). Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *IPDN*.
- IRENE, S. F. (2022). A study on the integration of social protection and disaster management in Indonesia.
- Mitchell1, T., Tanner1, T., & Haynes, K. (2009). Children as agents of change for Disaster Risk Reduction: Lessons from El Salvador and the Philippines.
- Novitasari, Z., Hidayah, N., & Mappiare-AT, A. (2017). Keefektifan Strategi Modeling Partisipan Dalam Bantuan Teman Sebaya (Peer Helping) Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 363–370.
- Nugroho, D. U., PR, N. U., Rengganis, N. S., & Wigati, P. A. (2012). Sekolah Petra

- (Penanganan Trauma) Bagi Anak Korban Bencana Alam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2).
- Oktaviani, E. C. (2022). Efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 164–171.
- Pandang, A., Hadi, P., & Umar, N. (2021). Evaluasi Program Konselor Sebaya Sebagai Media Bantuan Antar Mahasiswa di Universitas Negeri Makassar.
- Pandang, A., Rivai, M., Umar, N., & Arifyadi, A. (2022). The need analysis for developing peer mentors as peer counseling program among Gen Z. *International Journal Of Research In Counseling And Education*, 6(2), 163–176.
- Pandang, A., Umar, N. F., & Harum, A. (2022). Gender Analysis of Student Career Self-Efficacy and Implications in Career Guidance Services at State Vocational Schools. *Journal of Educational Science and Technology*, 8(2), 105–112.
- Peek, L. (2008). Children and disasters: Understanding vulnerability, developing capacities, and promoting resilience—An introduction. *Children Youth and Environments*, 18(1), 1–29.
- Putera, A. K. S., Amaliah, N., & Nursyamsi, N. (2023). Sosialisasi Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir di SMA Negeri 1 Pamboang. *SIPAKARAYA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 19–25.
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 37–46.
- Sahodding, Y., & Mutmainnah, M. (2022). Pendekatan Bimbingan Islami Pada Remaja Sebagai Upaya Pemulihan Trauma Pasca Gempa Di Desa Kabiraan Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(1), 72–84.
- Snowden, M., & Hardy, T. (2012). Peer mentorship and positive effects on student mentor and mentee retention and academic success. *Widening Participation and Lifelong Learning*, 14, 76–92.
- Susanti, E. (2022). Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 417–436.
- Susilawati, D. (2018). Konseling Sebaya Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wibowo, A. (2014). Implementasi Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada SMK Nasional Berbah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.